

BAB VI

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

6.1 Simpulan

Berdasarkan uraian dari bab I hingga bab V di atas, dapatlah dikemukakan suatu simpulan mengenai keseluruhan uraian yang terdahulu.

6.1.1 Analisis Struktur Hikayat Aceh

Karya sastra hikayat merupakan karya sastra lama yang perlu diperhatikan agar terhindar dari kepunahannya. Karya sastra hikayat banyak mengandung fungsi dan hal-hal yang bermanfaat. Salah satu fungsinya adalah sebagai penyelamat norma dan nilai budaya masyarakatnya. Melalui bacaan ini dapat diketahui corak kehidupan di masa lampau. Oleh karena itu, pengkajian terhadap karya hikayat, dapat dianggap sebagai suatu penghargaan kepada budaya bangsa.

Penganalisisan suatu karya (Hikayat Aceh) sangat perlu bagi seseorang yang ingin mengetahui secara jelas isi yang terkandung di dalamnya. Penganalisisan di sini adalah penganalisisan terhadap unsur-unsur intrinsik dan bahasanya (khususnya kosakata). Hasil penganalisisan ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

Hikayat Aceh merupakan karya sastra Melayu yang mengandung nilai sejarah. Di dalam hikayat ini banyak

dijumpai hal-hal yang berkaitan dengan fakta sejarah, baik nama kerajaan, nama tempat, hubungan Aceh dengan luar negeri, dan nama negara-negara juga disebutkan. Hal-hal yang kiranya dekat dengan latar belakang Aceh, nama kerajaan dan sebagainya digunakan pengarang untuk mengembangkan ceritanya hingga menjadi HA.

Tokoh utama HA adalah Johan Berdaulat. Ia diceritakan pengarang dari tahap ke tahap mulai dari kandungan hingga ia menjadi raja di Aceh Dar as-Salam. Inti penceritaan hikayat ini adalah persiapan mental tokoh utama untuk menjadi seorang raja yang perkasa dan bijaksana.

Sebagai karya sastra hikayat, Hikayat Aceh juga mempunyai struktur yang dijalin sedemikian rupa oleh beberapa unsur lain yang membentuknya. Adapaun unsur-unsur pembentuk itu adalah:

1. tema HA adalah keabsahan Johan Berdaulat sebagai raja Aceh Dar as-Salam, dalam sejarah dikenal dengan nama sebutan Raja Iskandar Muda;
2. di satu sisi HA beralur renggang, sedangkan di sisi lain beralur tunggal dan lurus;
3. Tokoh-tokoh yang ditampilkan dalam HA adalah sebagai berikut:
 - a. tokoh-tokoh yang terdiri dari raja-raja seperti Syah Alam, Sultan Mansyur Syah, Raja Inayat Syah, Raja

- Muzaffar Syah, dan orang-orang yang berhubungan dengan aktivitas kerajaan seperti ulama, pendekar, dan guru mengajar mengaji;
- b. tokoh yang paling penting yang ditampilkan pengarang adalah Johan Berdaulat, Raja Syah 'Alam, dan Sultan Mansur Syah;
 - c. tokoh utama HA adalah Johan Berdaulat. Ia memiliki sifat-sifat yang terpuji, bijaksana, saleh, dan seorang pendekar yang tangguh. Ia digambarkan sebagai seorang pemuda yang gagah berani, tampan, dan mempunyai keberanian yang luar biasa;
 - d. semua tokoh yang diceritakan itu berwatak datar.
4. Latar HA berkisar nama-nama negara, istana, nama hari/bulan, lautan, lapangan balapan, dan tempat belajar mengaji, dan berlatih kependekaran.
- a. nama-nama negara yang disebutkan seperti negara Aceh, Siam, Cina, Rum, Daral Isyki, Meureudu Isyki, Lamiri, dan sebagainya;
 - b. tempat yang sering kali disebutkan adalah lingkungan istana, seperti murdagam, peterana, singgahsana, dan sebagainya;
 - c. nama hari/bulan yang disebutkan di dalam HA adalah hari Khamis, Jum'at, dan hari Senin. Sedangkan penyebutan bulan tidak secara jelas, misalnya, 12 hari

bulan depan, atau hari dan bulan yang dianggap penting untuk melakukan satu pekerjaan;

d. latar lingkungan banyak dikaitkan dengan keluarga raja atau yang berhubungan dengan raja dan berkaitan dengan agama Islam.

5. Pengarang hikayat ini bersikap seperti dalang dan ia berusaha menempatkan para tokohnya sebagai orang ketiga.

Untuk memperkuat kedudukan tokoh dalam HA pengarang sengaja menampilkan beberapa motif yang memang sudah menjadi konvensi dalam sastra Melayu lama. Motif-motif yang ditampilkan tersebut adalah motif bisikan, perkawinan dengan tokoh dari kayangan, mimpi, alamat, ramalan, dan ahli nujum.

Kekhususan hikayat ini dibandingkan dengan hikayat lainnya adalah kehebatan dan ketangkasan Johan Berdaulat semasa kecil hingga ia diangkat menjadi raja.

Bahasa yang digunakan dalam HA adalah bahasa Melayu lama. Kosakatanya banyak dipengaruhi oleh kosakata asing. Kalimatnya selalu berulang-ulang, bahkan penggunaan kata perangkai yang terlalu banyak sehingga dapat mencirikan bahasa hikayat dan juga dapat diketahui bahwa hikayat tersebut adalah hasil karya sastra masyarakat lama.

Budaya yang ditampilkan dalam HA adalah budaya yang

dekat hubungannya dengan kerajaan. Budaya tentang adanya anak raja yang pergi berburu ke hutan, ini ditampilkan hampir dalam setiap hikayat Melayu. Yang pergi berburu itu hanyalah anak raja, tidak dilakukan oleh masyarakat biasa. Kebiasaan bermain bagi anak raja selalu ditemani oleh anak orang-orang yang mempunyai aktivitas di dalam kerajaan.

Adat perkawinan yang ditampilkan pengarang dalam hikayat ini adalah untuk menunjukkan betapa semaraknya situasi pesta dan betapa mewahnya pakaian yang digunakan oleh orang-orang yang terlibat di dalamnya. Hal yang demikian menandakan bahwa negara tersebut merupakan negara yang megah dan kaya raya.

6.1.2 Penahaman Mahasiswa terhadap Unsur Intrinsik HA

Data yang diambil dari lapangan, setelah dideskripsikan dan dianalisis, akhirnya dapat diambil suatu simpulan. Simpulan yang diperoleh dari hasil lapangan secara keseluruhan dapat dideskripsikan sebagai sebagai sebagaimana tertera di bawah ini.

Hasil pengolahan data tentang kemampuan memahami unsur-unsur intrinsik HA dan setelah diperbandingkan dengan kriteria yang telah ditetapkan, maka hasil bandingan tersebut menggambarkan bahwa mahasiswa semester VII PBSI FKIP Unsyiah kurang memahami unsur-unsur intrinsik

dalam HA, disebabkan oleh kurangnya pemahaman mahasiswa terhadap bahasa yang digunakan dalam hikayat tersebut.

Berikut ini adalah simpulan tentang kemampuan mahasiswa dalam memahami tiap-tiap unsur intrinsik HA.

1. Gaya penceritaan

Hasil analisis data menunjukkan bahwa kemampuan mahasiswa dalam memahami gaya penceritaan masih pada tahap kurang. Kurangnya pemahaman mahasiswa terhadap gaya penceritaan ini dapat disebabkan oleh kurangnya kemampuan mahasiswa dalam memahami kode sastra dan kode bahasanya. Mahasiswa itu sendiri mengakui bahwa kurangnya pemahaman mereka terhadap gaya yang digunakan pengarang karena mereka kurang mengerti tentang bahasa yang digunakan pengarang.

2. Tema

Data yang telah dianalisis, kemudian diperbandingkan dengan kriteria penilaian yang telah ditetapkan, maka terlihatlah bahwa kemampuan mahasiswa semester VII PBSI FKIP Unsyiah dalam memahami unsur tema dalam HA dinyatakan masih kurang. Kekurangpahaman unsur tema ini disebabkan oleh kurangnya penguasaan mahasiswa terhadap bahasa yang digunakan dalam HA tersebut. Di samping kurang mengerti tentang kosakatanya, juga sangat sukar dipahami karena penyajian kalimatnya yang tidak tera-

tur. Menurut mahasiswa, penggunaan bahasa dalam teks HA ini banyak digunakan kata-kata lama dan kata-kata asing, sehingga sukar untuk dimengerti maksudnya.

3. Alur

Dari hasil analisis data yang telah diuraikan pada bab terdahulu, dapatlah diambil suatu simpulan bahwa kemampuan mahasiswa PBSI FKIP Unsyiah dalam memahami unsur alur HA masih dikategorikan kurang. Menurut mereka, hal ini dapat disebabkan oleh kurangnya penguasaan mereka terhadap bahasa/kosakata serta kalimat yang digunakan dalam HA tersebut, sehingga mereka sukar mengikuti jalan cerita yang dipaparkan oleh pengarang HA tersebut.

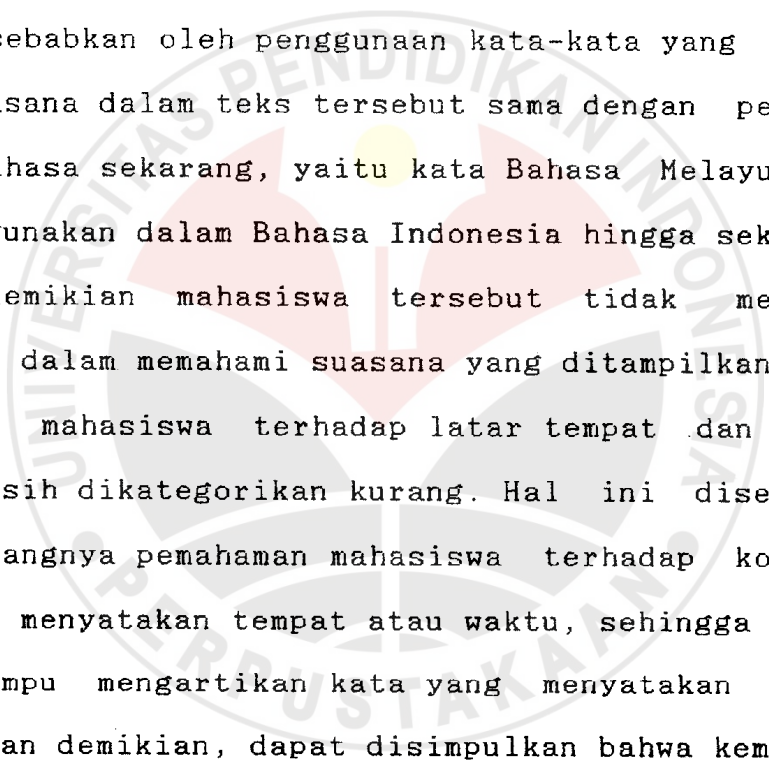
4. Penokohan

Berdasarkan hasil analisis data lapangan, maka dapatlah disimpulkan bahwa kemampuan mahasiswa PBSI FKIP Unsyiah dalam memahami unsur penokohan dalam HA dapat dikategorikan kurang. Mereka mengakui bahwa penyebab utama mereka tidak mampu memahami unsur penokohan ini adalah bahasa/kosakata dan pola kalimatnya. Di samping itu juga, penyajian tokoh yang banyak dapat mengakibatkan sukarnya menentukan karakter tokoh-tokoh itu. Pada dasarnya, penokohan yang ditampilkan itu benar-benar tokoh yang luar biasa yang mampu memecahkan segala

persoalan yang dihadapi oleh kerajaan. Orang seperti inilah yang diharapkan akan menjadi raja di Aceh daras-Salam.

5. Latar

Berdasarkan hasil deskripsi dan analisis data, latar yang paling dipahami oleh kebanyakan mahasiswa adalah latar suasana, sedangkan latar lainnya termasuk sukar dipahami. Latar suasana dapat dipahami dengan baik, dapat disebabkan oleh penggunaan kata-kata yang menyatakan suasana dalam teks tersebut sama dengan pengungkapan bahasa sekarang, yaitu kata Bahasa Melayu yang masih digunakan dalam Bahasa Indonesia hingga sekarang. Dengan demikian mahasiswa tersebut tidak mendapat kesukaran dalam memahami suasana yang ditampilkan itu. Pemahaman mahasiswa terhadap latar tempat dan latar waktu masih dikategorikan kurang. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pemahaman mahasiswa terhadap kosakata lama yang menyatakan tempat atau waktu, sehingga mereka tidak mampu mengartikan kata yang menyatakan tempat itu. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kemampuan mahasiswa PBSI FKIP Unsyiah dalam memahami unsur latar tempat dan waktu yang terdapat dalam HA masih dinyatakan kurang.



6. Sudut Pandang/sudut tinjau

Dari hasil analisis data yang telah diuraikan di atas, terlihatlah gambaran bahwa sebagian mahasiswa PBSI FKIP Unsyiah masih kurang mampu memahami unsur sudut tinjau dalam HA. Tampaknya, hal ini disebabkan oleh kurangnya kemampuan mahasiswa terhadap kode sastra. Hal ini terbukti dari jawaban mahasiswa baik secara tulis maupun lisan, mereka mengatakan bahwa mereka tidak dapat menentukan bagaimana pengarang itu menempatkan tokoh-tokoh dan dirinya dalam HA. Melalui wawancara mereka menambahkan bahwa sukarnya menentukan sudut tinjau ini karena pengarang tersebut selalu menggunakan kata-kata seperti, "*Kata yang bercerita, Kata sahibul hikayat, Kata yang empunya cerita*" dan sejenisnya. akibat penggunaan kata-kata tersebut, dapat menimbulkan salah penafsiran, mereka menganggap seolah-olah pengarang HA itu adalah orang lain, bukan orang yang sedang menceritakan sekarang ini. Hal-hal seperti itulah yang membuat mereka salah dalam menafsirkan maksud pengarang. Simpulan yang dapat diambil dari uraian di atas adalah kekurangmampuan mahasiswa dalam memahami unsur intrinsik HA ini disebabkan kurang penguasaan bahasa hikayat dan juga kurang memahami kode sastranya.

7. Motif

Ada dua unsur motif yang ditanyakan kepada mahasiswa yaitu motif mimpi dan motif alamat. Hasil deskripsi dan analisis data yang telah diuraikan pada bab terdahulu menunjukkan bahwa kemampuan mahasiswa PBSI FKIP Unsyiah dalam memahami unsur motif yang terdapat dalam HA dikategorikan kurang. Sebenarnya, kemampuan mahasiswa dalam memahami unsur motif mimpi dapat dikategorikan sedang, sedangkan kemampuan memahami unsur motif alamat yang masih dalam kategori kurang. Menurut pengakuan mereka, ketidakmampuan memahami unsur motif ini juga disebabkan oleh kurangnya pemahaman terhadap bahasa yang digunakan dalam HA. Bahasa/kalimat yang digunakan dalam HA ini terlalu berbelit-belit dan selalu berulang-ulang, sehingga sukar untuk mengambil suatu pengertian. Akibatnya, apa yang disampaikan pengarang itu tidak tepat menurut penafsiran mereka. Simpulan yang dapat diambil dari uraian ini adalah kurangnya kemampuan mahasiswa dalam memahami unsur motif ini disebabkan oleh kurangnya penguasaan bahasa hikayat.

8. Nilai

Hasil analisis data tentang kemampuan mahasiswa semester VII PBSI FKIP Unsyiah dalam memahami unsur nilai yang terdapat dalam HA dapat dikategorikan kurang. Hal

ini dapat disebabkan oleh kurangnya penguasaan mahasiswa terhadap bahasa yang digunakan dalam HA tersebut. Menurut mereka, ketidakmampuan memahami nilai ini juga dapat disebabkan oleh banyaknya nilai lain yang terdapat dalam HA, sehingga sukar bagi mereka menentukan nilai yang paling dominan dalam HA. Sebagian mereka ada yang mengatakan bahwa nilai yang dikandung HA adalah nilai sosial, karena rajanya/keluarga yang arif dan sayang kepada rakyatnya. Sebagian mahasiswa juga mengatakan bahwa kisah yang diceritakan dalam HA itu benar-benar pernah terjadi tempo dulu, yang kemudian dikisahkan kembali, dan sebagian mahasiswa lagi mengatakan bahwa cerita itu hanya khayalan pengarang saja.

Berdasarkan simpulan-simpulan dari setiap unsur intrinsik yang telah disimpulkan di atas, maka secara umum dapat disimpulkan bahwa mahasiswa PBSI FKIP Unsyiah kurang memahami unsur-unsur intrinsik Hikayat Aceh.

6.1.3 Pemahaman Mahasiswa terhadap kosakata Lepas Konteks

Secara umum, hasil analisis data kemampuan memahami kosakata lepas konteks dapat disimpulkan bahwa mahasiswa PBSI FKIP Unsyiah kurang memahami kosakata lepas konteks yang terdapat dalam HA. Namun terdapat juga kata-kata yang mampu dipahami, tetapi hanya terbatas pada satu sampai

lima kosakata saja.

Dari empat puluh kata yang diteskan, terdapat 18 kata yang sama sekali tidak dimengerti oleh setiap mahasiswa. Kata-kata yang tidak dimengerti artinya itu adalah kata *birai, cindai, datu, gelung, kusa, kampil, daulat chana, sahab, azamat, narwastu, khalwat, dewangga, canggai, berbirai pundi manikam, jentera paksi, seberhana, kusa, dan khazanah*. Di samping itu terdapat juga kata-kata yang hanya dipahami oleh satu orang mahasiswa per kata. Kata tersebut adalah *luam, menderum, dan halwa sabuni*. Adapun kata-kata yang mampu dipahami oleh hampir seluruh mahasiswa adalah kata *gering, genderang, dan tarich*. Dengan demikian, maka simpulan yang dapat diambil adalah sebagai berikut. Dari keempat puluh kata yang diteskan hanya dua kata yang dapat dipahami oleh hampir seluruh responden. Kata-kata tersebut adalah kata *gering* (71 %) dan kata *genderang* (81 %). Adapun pemahaman yang dapat digolongkan ke dalam kategori sedang adalah kata *tarich* (66 %), sedangkan pemahaman terhadap kata-kata lainnya dapat digolongkan ke dalam kategori kurang. Dengan demikian, dapat diartikan, bahwa kebanyakan mahasiswa PBSI FKIP Unsyiah kurang memahami arti kata yang terdapat dalam HA kecuali kata *genderang, gering dan tarich*. Kata-kata tersebut sering didengar dan digunakan dalam lingkungan mereka.

Ketidakmampuan mahasiswa memahami arti kata-kata tersebut karena mereka tidak pernah mendengarkan dan tidak pernah menggunakan kata-kata tersebut dalam kehidupan mereka, walaupun kata-kata tersebut masih dapat dijumpai dalam Kamus Bahasa Indonesia.

6.1.4 Pemahaman Mahasiswa terhadap Kosakata dalam Konteks

Berdasarkan hasil analisis data tentang pemahaman kosakata dalam konteks, maka dapat disimpulkan bahwa mahasiswa PBSI FKIP Unsyiah kurang memahami arti kata yang terdapat dalam teks hikayat, walaupun kata-kata tersebut sudah berada dalam suatu teks. Walaupun demikian, terdapat juga kata-kata yang dapat dipahami dengan baik, tetapi hanya terbatas pada kata-kata tertentu saja. Hal ini dapat terjadi karena mereka kurang menggunakan kata-kata tersebut dalam lingkungan mereka sehari-hari.

Data hasil tes tersebut didukung pula oleh pengakuan mereka secara langsung. Mereka mengemukakan, ketidakmampuan memahami isi/unsur hikayat itu disebabkan oleh bahasa yang mereka tidak mengerti.

Mereka juga mengatakan bahwa penggunaan bahasa dalam karya tersebut banyak terjadi pengulangan kata perangkai seperti maka, hatta, syahdan, kata yang empunya cerita, dan lain-lain. Hal tersebut dapat mengganggu konsentrasi

dalam memahami bacaan hikayat.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa Kekurangmampuan mahasiswa PBSI FKIP Unsyiah dalam memahami Hikayat Aceh dapat disebabkan oleh faktor bahasa. Oleh karena tidak memahami bahasanya, dengan sendirinya tidak mampu memahami unsur-unsur lain yang dikemukakan dalam karya tersebut. Hal ini sangat sesuai dengan konsep yang dikemukakan oleh Teeuw, yaitu untuk memahami suatu bacaan sastra seorang pembaca harus mampu memahami bermacam-macam kode yaitu kode bahasa, kode budaya, dan kode sastra.

Selain simpulan data tertulis, berikut ini akan dikemukakan juga simpulan data (pendukung) yang dijarah melalui wawancara. Hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan sebagai berikut.

Keseluruhan mahasiswa (kecuali satu orang) mengakui banyak menemukan kesulitan kalau sedang menghadapi bacaan karya sastra hikayat.

Kesulitan utama yang dikemukakan adalah mereka merasa kesukaran dalam memahami unsur-unsur intrinsik hikayat. Dari keseluruhan mahasiswa yang mengaku mengalami kesulitan itu, menyatakan bahwa sulitnya memahami isi hikayat itu dikarenakan bahasa khususnya kosakata-kosakata lama yang terdapat dalam hikayat tersebut. Selanjutnya mereka menambahkan, bahwa bahasa yang digunakan dalam hikayat itu

sangat berbeda dengan bahasa sekarang, sehingga sukar bagi mereka mencernanya.

Menurut mereka, kesukaran bahasa itu berawal dari tidak memahami kosakata-kosakata yang terdapat dalam teks hikayat tersebut. Kosakata yang ditemui itu kebanyakan kosakata-kosakata lama, yang menurut sebagian mereka pernah mendengarnya, tapi tidak mengerti artinya. Sedangkan yang sebagian mahasiswa lagi mengakui tidak pernah mendengar sama sekali.

Menurut pengakuan mereka, kalau sedang membaca hikayat, konsentrasi dapat terganggu (terputus-putus) karena adanya kata-kata yang tidak dimengerti artinya, dan penggunaan kata perangkai yang selalu diulang-ulang, sehingga pemahaman mereka juga dapat terganggu.

Di samping kurangnya penguasaan kosakata dalam hikayat, menurut mereka penggunaan kata perangkai juga dapat membingungkan. Kata-kata tersebut digunakan hampir pada setiap pergantian kalimat, dan juga pada setiap pergantian paragraf. Oleh karena jarak yang terlalu dekat itu, menurut mereka dapat mengganggu konsentrasi dalam memahami isinya. Kata-kata tersebut misalnya, maka, syahdan, kata yang empunya cerita, kata yang bercerita, kata sahibul hikayat, dan lain-lain.

Dari keseluruhan hasil perbincangan dengan responden

tersebut, dapatlah diambil suatu simpulan bahwa mahasiswa PBSI FKIP Unsyiah kurang memahami unsur-unsur hikayat disebabkan oleh kekurangmampuan memahami bahasanya.

Berdasarkan hasil deskripsi dan hasil analisis data lapangan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan memahami Hikayat Aceh oleh mahasiswa semester VII Proqram Studi Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Syiah Kuala Banda Aceh sudah terdeskripsikan.

6.2 Rekomendasi

Hasil penelitian lapangan menunjukkan bahwa pemahaman mahasiswa Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Unsyiah terhadap unsur intrinsik dan bahasa yang digunakan dalam hikayat masih dikategorikan kurang. Oleh sebab itu, perlu adanya peningkatan daya pemahaman mahasiswa terhadap hikayat khususnya dan daya apresiasi sastra umumnya.

Bedasarkan simpulan hasil penelitian lapangan yang telah dicantumkan di atas, lebih lanjut penelitian ini mengemukakan rekomendasi sebagai berikut.

Pertama, dari segi kepraktisan hasil penelitian, penulis menyarankan kepada berbagai pihak yang terkait, terutama para pengajar di Perguruan Tinggi maupun di Sekolah Menengah Lanjutan Tingkat Atas, agar selalu beru-

saha menumbuhkan dan menyuburkan daya apresiasi mahasiswa/siswa terhadap hasil karya sastra lama khususnya hikayat. Karena, karya sastra lama ini banyak mengandung nilai-nilai yang dapat dipedomani oleh mahasiswa/siswa.

Kedua, Untuk tercapainya pengajaran yang apresiatif, siswa tidak hanya diperkenalkan dengan teori dan sejarah sastra, akan tetapi mereka diajak untuk menggauli karya sastra itu secara langsung. Dengan demikian, dia akan banyak menemukan dan memetik hal-hal yang baik dan bermanfaat melalui karya sastra itu. Selain itu, mereka juga memerlukan peningkatan kebiasaan menganalisis hasil karya sastra, supaya mereka dapat mengerti arti keseluruhan dari karya sastra tersebut khususnya hikayat. Untuk mengerti bahasa yang terdapat dalam hikayat, guru dapat menganjurkan kepada siswa/mahasiswa untuk mencari kata-kata tersebut dalam kamus, baik Kamus Bahasa Indonesia, Bahasa Melayu, maupun Bahasa asing seperti Bahasa Arab.

Hasil karya sastra lama khususnya hikayat sangat baik diperkenalkan kepada mahasiswa/siswa. Melalui hikayat, mahasiswa/siswa dapat menemukan nilai-nilai seperti nilai moral, nilai pendidikan, nilai agama, maupun nilai budaya Nusantara mereka yang sebenarnya. Dengan demikian, mereka akan dapat membedakan nilai-nilai dan budayanya sendiri dengan nilai-nilai dan budaya yang datang dari luar, serta

dapat menyaring segi-segi baik dan buruknya.

Ketiga, penulis menyarankan kepada para pemelihara dan pembina cagar Budaya Nusantara untuk dapat memperbanyak/mereproduksi hasil-hasil karya sastra lama (yang sudah langka) supaya generasi muda sekarang dapat mengecap dan mengapresiasi hasil-hasil karya sastra yang diciptakan beratus tahun yang lalu.



